

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, kata ini telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Pada dasarnya, pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pendidikan berorientasi pada transformasi nilai (*value*) dan pembentukan kepribadian, pengajaran hanya mempunyai orientasi pada transformasi ilmu saja.¹

Secara lebih filosofis, menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik. Bukan hanya tujuannya, tetapi juga cara dan jalannya.²

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atas latihan yang berlangsung di sekolah atau kampus dan di luar sekolah, kampus atau masyarakat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet. V, hlm. 7-8.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

Bentuk kegiatan pendidikan berupa pendidikan formal, non formal, dan informal dalam praktiknya berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan orientasi pada pendidik dan peserta didik, sedangkan masa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dengan usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan.⁴

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, kemudian menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya.

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam diberbagai literatur.

Pendidikan Islam mempunyai pengertian bahwa pendidikan Islam mencakup aspek-aspek, yaitu pendidikan keagamaan; pendidikan akhlak dan ilmiah; pendidikan akhlak; budi pekerti; pendidikan jasmani; kesehatan. Aspek-aspek ini berperan dalam membimbing dan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia, yakni meliputi:⁵ pengembangan *kognitif*, yaitu kemampuan intelektual yang terus dikembangkan melalui pendidikan Islam; pengembangan *afektif*, adalah kekhususan mengembangkan akal melalui pemahaman dan pengetahuan terhadap kenyataan dan kebenaran, manusia harus mengalami proses pengembangan perasaan dan penghayatan agar menjadi luas; pengembangan *psikomotorik*, adalah ilmu pengetahuan termanifestasi dalam akhlak dan amal shaleh. Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

⁴ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UNNES Press, 2004, hlm. 11

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 336-337.

Oleh karena itu, pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pada dasarnya kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga.

Penyelenggaraan pendidikan agama dapat dilakukan di empat tempat, yaitu di rumah (keluarga), masyarakat rumah ibadah dan di sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Karena inti pendidikan keagamaan (Islam) adalah penanaman iman, dan itu hanya mungkin dapat dilakukan di rumah (keluarga).⁶

Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung arti dan peranan yang sangat luas. Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan sebagai berikut: pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁷ Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga dan para guru di sekolah dan masyarakat.

Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masih kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntunan kejiwaan.⁸ Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaanya.⁹ Semua proses menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai pendidikan.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 134

⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara; 2008), hlm. 34

⁸ Sayiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi dan Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 53

⁹ Moh shofan, *Pendidikan Berparadikma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm 17

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang autentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Keberhasilan siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anak belajar, baik di rumah maupun di sekolah.¹⁰ Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai siswa meninggalkan sekolah karena sudah lulus pendidikan disekolah tersebut.¹¹

Proses belajar mengajar mengandung tiga unsur yakni, tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Ketiga unsur tersebut tentu saling berkaitan, yang mana tercapainya tujuan intruksional terkadang diperoleh dari pengalaman (proses) dalam suatu pembelajaran. Seperti teori dalam buku “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar” karya Nana Sudjana yang menyebutkan bahwa tercapai-tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil dari tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Seperti dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa. Akan tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.¹²

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹³

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2002), hlm 47

¹¹ B. Suryo subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 74

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya Offset 1995) hlm. 2

¹³ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : CV. Yrama Widya, 2010) hlm.1

Sebagai umat Islam, Pendidikan Agama Islam pun perlu diperhatikan layaknya pendidikan. Pendidikan Agama Islam juga diterapkan dalam satuan pendidikan, baik lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga pendidikan non keagamaan (sekolah-sekolah umum).¹⁴ Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih. Dalam fiqih materi tentang jinayah (hukuman) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih pun diperlukan komponen-komponen yang ada seperti dalam pengajaran pendidikan umum. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 11 ayat (1) meatakan bahwa bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggarakannya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.¹⁵

Seperti halnya pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam pun mempunyai tujuan. Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infenitium (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), yang berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin.¹⁶

Demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, yang mana Fiqih masuk di dalamnya, di lembaga formal, perlu diperhatikan rangkaian proses yang terorganisir. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi titik awal transformasi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya dalam proses pembelajaran perlu adanya perencanaan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Di dalam perencanaan akan diketahui bagaimana desain pembelajaran nantinya. Setelah proses pembelajaran terlaksana, selanjutnya

¹⁴ Mgs. Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, (Jogyakarta, Teras, 2007) hlm. 4

¹⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jalarta: Sinar Grafika, 2010) hlm. 10

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 196

adalah evaluasi, guna mengetahui seberapa besar transformasi pendidikan agama Islam berhasil, baik sisi kognitif, afektif, psikomotorik.

Disamping itu, menurut teori dalam buku “Teknik Mengajar Secara Sistematis” karya James dan Eva yang diterjemahkan oleh Amirul Hadi, mengungkapkan bahwa mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Itu berarti bahwa seorang guru harus pandai memilih dan memilah metode yang tepat untuk peserta didik.¹⁷

Akan tetapi, teknik berbeda dengan metode. Meskipun seringkali teknik disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan atau dicapai.¹⁸

Dengan demikian, kita tahu bahwa teknik dalam sebuah pembelajaran penting untuk kelangsungan proses belajar mengajar secara efektif agar tercapai sebuah pembelajaran yang diinginkan atau dituju. Seperti halnya dengan menerapkan teknik Pembelajaran *Round Table* pada mata pelajaran fiqih materi tentang Jinayah (Hukuman) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Teknik Pembelajaran *Round Table* merupakan proses pembelajaran Meja Bundar yang dilakukan dengan membagi kelas dalam beberapa kelompok beranggotakan empat orang atau lebih, memberi setiap kelompok selembar kertas, dan meminta siswa melakukan sumbang saran gagasan untuk merespons sebuah pengarah, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi dan menunjukkan bahwa siswa tahu lebih banyak tentang Fiqih materi tentang Jinayah (Hukuman).¹⁹ Dalam penerapan teknik pembelajaran *Round Table* ini, peserta didik diharapkan untuk aktif tentang

¹⁷ James Phopam dan Eva L Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Terj. Amirul Hadi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm. 141

¹⁸ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 7

¹⁹ Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Claire Howell Major, *Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, (Bandung: Nusa Media, 2012) hlm. 359

apa yang telah dipelajari dengan apa yang ada dilingkungannya yang mana itu merupakan bagian dari pengalaman belajar peserta didik tersebut.

Bagi peserta didik sendiri, meningkatkan keaktifan merupakan syarat untuk dapat menjadi seorang manusia yang menjadi pembelajar sepanjang hayat dan pembelajar mandiri. Secara sosial, meningkatkan keaktifan akan menopang dan memperkokoh fondasi demokrasi yang dikembangkan.²⁰ Akan tetapi, masih banyak sekolah-sekolah yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk membuat peserta didik memberikan jawaban tunggal yang benar dengan cara imitatif daripada mendorong peserta didik untuk mengembangkan keaktifan mereka, dengan memberikan ide-ide baru dan memikirkan kembali kesimpulan awal. Mempunyai kemampuan dan aktif dalam bidang atau pengetahuan agama itu perlu karena untuk mengembangkan pemikiran yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama merupakan pedoman bagi manusia dalam bertindak.

Dengan penerapan teknik pembelajaran *Round Table* pada mata pelajaran Fiqih materi jinayah (Hukuman) menjadi alat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi teknik Pembelajaran *Round Table* ini diberlakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan teknik Pembelajaran *Round Table* salah satunya ada di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema Penerapan Teknik Pembelajaran *Round Table* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta didik dalam Mata Pelajaran Fiqih khususnya materi tentang jinayah (Hukuman). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Penerapan Teknik Pembelajaran *Round Table* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman) Di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara”**.

²⁰ Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan*, (Bandung: Nuansa cendekia, 2014) hlm. 172-173

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²¹

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Teknik Pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan teknik pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.?
3. Bagaimana Efektifitas Penerapan Teknik Pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah penulis sebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan teknik pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005) hlm. 32

Fiqih materi jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan teknik pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih materi jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
3. Untuk mengetahui Efektifitas Penerapan Teknik Pembelajaran *Round Table* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fiqih Materi Jinayah (Hukuman) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian ini. Ada dua bagian dalam manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dan bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada lingkup pendidikan yang bersentral pada proses pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Guru

Membantu guru Fiqih dalam menerapkan teknik *Round Table* dalam pembelajaran.

- b. Peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih.

